

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Dalam kegiatan berbicara terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah percakapan. Kegiatan berbicara memiliki peran penting karena berhubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan melakukan percakapan sehingga terpeliharalah hubungan sosial di masyarakat.

Percakapan yang terjadi dalam interaksi pada masyarakat merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur yang mewadahi kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, acara kenduri, dan sebagainya. Wacana yang dipersiapkan untuk berpidato akan berbeda dengan acara kenduri maupun saat melakukan percakapan dengan warga. Hymes (dalam Qomariyah 2017:4) mengemukakan tentang penggunaan istilah peristiwa tutur untuk aktivitas secara langsung diatur oleh norma-norma yang ada di dalam percakapan serta peristiwa tutur berhubungan erat dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur tertentu dapat terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa lain. Dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur terjadi apabila pada saat melakukan percakapan mengandung berbagai unsur-unsur yang mendukung peristiwa tutur sehingga pada saat melakukan percakapan, mitra tutur tidak akan mengalami salah tafsir.

Variasi dapat didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lain-lain. Dalam hal itu variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu serta keragaman fungsi bahasa (Nababan, 1991:13). Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Seperti halnya dikatakan oleh Ohoiwutun (1997:46) konsep variasi dapat didefinisikan sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa dapat terjadi apabila terjadi keberagaman suku, budaya, bangsa sehingga satu bahasa apabila digunakan sebagai alat untuk berinteraksi maka akan menjadi berbagai bahasa namun hal tersebut tidak bertentangan dengan kaidah suatu bahasa tertentu. Sehingga apabila masyarakat berlatar budaya Jawa di desa Majasto, Sukoharjo berbicara menggunakan bahasa Indonesia akan muncul kekhasan yang mencolok.

Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan suku budaya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Seharusnya tidak terjadi kesalahan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan ketika menggunakan bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan gender, kesenjangan sosial maupun perbedaan lainnya. Namun fakta yang ada di masyarakat, orang Jawa ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan etika dan sopan santun yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Jawa tidak memperhatikan ejaan yang terdapat di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sehingga menyebabkan orang yang mendengar ucapan mitra tutur tidak mengerti maksud dibalik tuturannya dan mengalami salah tafsir yang menyebabkan komunikasi menjadi terhambat.

Selain itu ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia terdapat logat atau ciri khas yang mencolok yang menjadikannya unik bila dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti menjadikan “Variasi Bahasa Model Martin Joos Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penutur Masyarakat di Desa Majasto, Tawang Sari Sukoharjo” sebagai bahan untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan warga di desa Majasto, Sukoharjo ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tidak lagi mengalami kesalahan yang mengakibatkan salah tafsir mitra tuturnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur masyarakat di Desa Majasto, Sukoharjo?
2. Bagaimana bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur masyarakat di desa Majasto, Sukoharjo?
3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa yang ada di desa Majasto, Sukoharjo?
4. Bagaimana variasi bahasa penggunaan bahasa Indonesia yang ada di Desa Majasto bila diterapkan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur masyarakat di desa Majasto, Sukoharjo
2. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur masyarakat di desa Majasto, Sukoharjo
3. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa yang ada di desa Majasto, Sukoharjo
4. Mendeskripsikan kesesuaian penggunaan bahasa Indonesia yang ada di desa Majasto bila diterapkan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Manfaat bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan secara teoretis dan praktis berkaitan dengan pengetahuan tentang variasi penggunaan bahasa Indonesia

b. Manfaat bagi Masyarakat Desa Majasto, Tawang Sari Sukoharjo

Sebagai bahan informasi, pengetahuan serta masukan ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar tidak lagi mengalami kesalahan yang menyebabkan salah tafsir oleh mitra tutur

c. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan acuan dalam menambah ilmu pengetahuan dan literatur perpustakaan kampus

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat desa Majasto, Tawang Sari Sukoharjo untuk memberikan pengetahuan ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tidak lagi terjadi kesalahan yang menyebabkan salah tafsir oleh mitra tutur

b. Pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas terutama peserta didik

c. Memberikan sumbangan pikiran dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas